

LAPORAN PENELITIAN

**GAMBANGAN SULUKAN PAKELIRAN
WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA**



TEGUH
NIP. 130900057

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak : 234/PT.44.04/M.06.01/1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENIN INDONESIA YOGYAKARTA
1996**

Teg 15/PO/94

LAPORAN PENELITIAN

GAMBANGAN SULUKAN PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	052/FSPS/KW/97
KLAS	783/Tag/9
TEMPA	22 MAR 1997 @



TEGUH
NIP. 130900057

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 234/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994

LAPORAN PENELITIAN

GAMBARAN SULKAN PAKELIRAN WAYANG
KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA



Disetujui oleh pembimbing



Drs. Marsono, MS.
NIP. 130808782

LAPORAN PENELITIAN

GAMBARAN SULUKAN PAKELIRAN WAYANG
KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA

Oleh

T E G U H

Dibiayai dengan Dana SPP-DEP tahun anggaran 1993-1994 &
OPF tahun anggaran: 1993-1994 Pos Penelitian 1993-1994

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	
B. Tinjauan Pustaka	
C. Tujuan Penelitian	
D. Metode Penelitian	
BAB II. INSTRUMEN GAMBANG DALAM KARAWITAN PAKELIRAN	7
A. KARAWITAN PAKELIRAN	
1. Pengertian Karawitan Pakeliran	
2. Pengertian Sulukan	
3. Jenis-jenis Sulukan	
4. Instrumen Iringan Sulukan	
B. INSTRUMEN GAMBANG DALAM GENDING KARAWITAN PAKELIRAN	
1. Peranan Gambang Dalam Gending Karawitan Pakeliran	
2. Cengkok-Cengkok Gambangan Dalam Gending	
BAB III. GAMBANGAN DALAM SULUKAN PAKELIRAN	22
A. PERANAN GAMBANG TERHADAP SULUKAN	
B. BENTUK-BENTUK GAMBANGAN SULUKAN	
1. Gambangan Lagon Wetah Laras Slendro patet Nem	
2. Gambangan Lagon Jugag Laras Slendro patet Nem	
3. Gambangan Suluk Plencung Slendro Patet Nem	
4. Gambangan Suluk Tlutur Slendro Patet Nem	
BAB IV. KESIMPULAN	35
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	38

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan berkat-Nya dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian tanpa bantuan dari semua pihak, niscaya penelitian yang berbentuk karya tulis ini tidak akan terwujud sebagaimana mestinya.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya atas bimbingan dan petunjuk sehingga terwujudnya karya tulis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Soedarso SP. MA. selaku Kepala Lembaga Penelitian yang telah berkenan memberikan kesempatan dan membiayai penelitian ini.
2. Bapak Drs. Marsono, MS. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dalam penelitian ini.
3. Bapak Sudarto yang dengan tulus hati telah memberikan keterangan yang sangat berharga dalam penelitian ini.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu demi satu, atas bantuan yang diberikan sehingga terwujud karya tulis ini.

Yogyakarta, Agustus 1994

Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam tradisi pementasan wayang kulit purwa, sulukan merupakan salah satu unsur pakeliran yang sangat penting, masing-masing sulukan mempunyai rasa suasana yang berbeda seperti suasana sedih, merdika, marah dan sebagainya. Jenis-jenis sulukan pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta meliputi: lagon, suluk, kawin, ada-ada, sendhon dan kombangan (RM. Mudjanatistama dkk. 1977: 97-130).

Gambang adalah salah satu instrumen yang dipakai sebagai iringan sulukan di samping instrumen rebab, gender barung, suling dan pada garapan tertentu dibarengi tabuhan gong, kenong, kempul dan kendang. Di dalam sajian sulukan gambang digunakan terutama pada bentuk lagon, suluk dan sendhon.

Suatu hal menarik pada sajian lagon yang mempunyai suasana sedih, agung dan gembira gambang selalu disajikan. Biasanya lagon yang mempunyai rasa sedih di dalamnya selalu terdapat nada mimir. Nada-nada ini hanya dapat disajikan oleh instrumen rebab dan suling.

Bertalian dengan hal tersebut di atas, masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pola gambangan dalam sajian lagon, dan suluk dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta ?
2. Mengapa instrumen gambang juga dapat disajikan dalam suasana sedih ?

3. Adakah perbedaan gambangan suasana sedih dengan suasana lainnya ?

Untuk menjawab sementara pertanyaan yang telah dikemukakan seperti tersebut di atas, maka penelitian yang berjudul Gambangan Sulukan Dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta ini sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Di samping itu penelitian ini adalah merupakan langkah awal untuk mendokumentasikan gambangan sulukan, mengingat sampai sekarang ini belum ditemukan buku ataupun tulisan yang membahas secara khusus gambangan sulukan pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.

Bahan yang dipakai sebagai acuan penelitian ini adalah sulukan yang termuat dalam buku Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I yang ditulis oleh RM. Mudjanatistama dkk. Materi sulukan ini sebagai dasar untuk meneliti gambangan yang dilakukan oleh nara sumber terpilih.

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan melalui Studi Pustaka, Studi Diskotik dan Wawancara. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan teknik komunikasi langsung secara lisan dengan sumber data (Eadari Nawawi, 1987: 85). Dalam hal ini wawancara ditujukan kepada para dalang dan tokoh karawitan gaya Yogyakarta terutama Ki Sudarto yang dianggap nara sumber utama.

Pemilihan nara sumber tersebut berdasarkan informasi dari beberapa dalang dan tokoh-tokoh karawitan gaya Yogyakarta, bahwa Ki Sudarto sangat mampu dalam hal tabuhan instrumen gambang. Sebagai sampel gambangan sulukan pada penelitian ini dibatasi pada bentuk lagon dan suluk patet nem.

Mengingat patet nem merupakan campuran patet sanga dan patet manyura.

B. Tinjauan Pustaka

Sulukan pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta terdiri lagon, suluk, kawin, ada-ada, sendhon dan kombangan yang kesemuanya terdapat dalam patet nem, sanga dan manyura (RM. Mudjanatistama dkk. 1977: 97). Jenis lagu lagon dalam patet nem sebagai acuan dalam penelitian ini, yang akan dihubungkan dengan lagu gambangan. Mengingat dalam penyajian lagon, suluk dan sendhon salah satu instrumen yang selalu menyertai adalah instrumen gambang (Marsono, 1986 : 12).

Teknik tabuhan gambang dalam karawitan gaya Yogyakarta pada dasarnya terdiri dari mbanyumili, mblebeg, nitir, mecruk, klompok, ogal-agil dan ganggeng kanyut (Teguh, 1988: 20). Dari macam-macam teknik tabuhan gambang itu, kiranya dapat dipakai untuk mengkaji tentang gambangan lagon.

Penelitian ini diharapkan dapat membuat lagu gambang dalam suatu lagon. Bertalian dengan hal ini kiranya menggunakan teknik tabuhan instrumen yang lain yaitu gender barung. Tabuhan gender barung di dalam patetan terdiri dari kawitan, baku, rambatan dan penutup (Parsono, 1972 : 1). Pengertian patetan sama dengan lagon di Yogyakarta. Kawitan penggunaannya hanya dihidangkan satu kali pada permulaan patetan. Baku dapat dihidangkan beberapa kali menurut keperluan, mengingat panjang pendeknya lagu sulukan. Rambatan dihidangkan hanya satu kali yaitu untuk menghubungkan dari baku ke baku yang lain. Sedangkan penutup dihidangkan hanya sekali pada akhir patetan. Dari keempat tabuhan gender itu akan dipilih yang sesuai dengan gambangan dalam lagon.

Dalam menganalisa gambangan lagon tidak terlepas dengan kalimat lagu. Hal ini disebabkan setiap lagu tentu mempunyai padang dan uluhan. Padang yang dimaksud adalah kalimat lagu yang belum seleh, sedangkan ulihan adalah kalimat lagu menuju seleh (Martopangrawit, 1975 : 46). Dari konsep tentang padang dan ulihan ini sangat membantu untuk mengkaji hubungan antara lagu di dalam lagon dengan gambangan.

Lagon dalam patet nem tidak terlepas pula tentang nada-nada pokok patet nem. Bila sebuah lagu slendro muara nada kuatnya pada kombinasi nada-nada 2 - 6 - 5 maka situasi musikalnya disebut patet nem (Sri Hastanto, 1991 : 76). Konsep tentang patet ini akan dipakai dalam penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui pola gambangan lagon dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta.
2. Ingin mengetahui gambangan lagon dalam suasana sedih dan suasana yang lainnya.
3. Ingin mendokumentasikan gambangan lagon.
4. Untuk memperdalam gambangan lagon dalam pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta dalam bentuk tulisan.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan karawitan, sehingga dapat diambil manfaatnya bagi yang ingin mendalami tabuhan gambang dan semoga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

D. Metode Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah gambangan lagon patet

nem sulukan pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Mengingat banyaknya penggambang di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka penelitian ini dibatasi pada gambaran lagon yang disajikan oleh Ki Sudarto tokoh seniman karawitan gaya Yogyakarta bertempat tinggal di Suryodiningrata Kota madia Yogyakarta. Pemilihan nara sumber dalam penelitian ini seperti telah dikemukakan pada bagian latar belakang masalah. Sebagai variabel dalam penelitian ini adalah gambaran lagon patet nem yang terdiri gambaran lagon dan penggambang dalam hal ini adalah Ki Sudarto.

Pengumpulan data berawal dari studi pustaka untuk mendapatkan data dari sumbertulisan. Kajian pustaka dalam penelitian dipakai untuk: (1) menentukan konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang dibahas; (2) menggali teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian; (3) menelaah hasil penelitian yang lampau yang berhubungan dengan masalah yang dibahas; dan (4) menyusun dugaan yang jelas bagi pengumpulan data dan analisisnya (Sutrisno Hadi, 1991:3). Sumber tulissn yang telah dikemukakan pada halaman depan merupakan data awal, dipakai untuk pijakan seperti yang dimaksud dalam kajian pustaka itu.

Wawancara yang merupakan kelanjutan studi pustaka sebagai alat pengambil data yang sangat penting untuk mengetahui sejauhmana penggarapan gambangan yang dilakukan Ki Sudarto terhadap lagu sulukan, serta dasar-dasar apa dalam menggarap lagu sulukan. Mengingat instrumen gambang mempunyai teba nada yang sangat luas sekurang-kurangnya

20 bilah dalam satu rancak.

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan teknik komunikasi langsung yaitu mengadakan kontak langsung secara lisan dengan sumber data. (H. Hadari Nawawi, 1987:95). Dalam hal ini wawancara ditujukan kepada para tokoh-tokoh karawitan yang dianggap mengetahui tabuhan gambang terutama Ki Sudarto. Bertalian dengan pengumpulan data lewat wawancara maka guna kecermatan penelitian digunakan alat bantu berupa tape recorder dan block note untuk mencatat semua data yang bersifat khusus.

Setelah data terkumpul peneliti berusaha untuk menulis kembali dan merangkum semua data tersebut. Selanjutnya dilakukan analisa hubungan tabuhan gambang dengan lagon, dan rasa patet. Perbedaan dan persamaan diantara gambangan dari sulukan yang ditimbulkan oleh suasana dari sulukan.

Semua data yang telah diseleksi didiskripsikan dengan cara dipisah-pisahkan berdasarkan atas penggunaan dalam masing-masing bab. Rumusan kesimpulan dibuat atas dasar uraian dari masing-masing bab.